
ANALISIS TANTANGAN PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN PADA PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR

Oleh

Aulia Rachma Dinayanti¹, Salma Annazhira², Vera Juniar³, Arita Marini⁴

^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri

Jakarta

E-mail: ¹aulia_1107622039@mhs.unj.ac.id, ²salma_1107622027@mhs.unj.ac.id,

³vera_1107622031@mhs.unj.ac.id, ⁴aritamarini@unj.ac.id

Article History:

Received: 16-05-2023

Revised: 24-05-2023

Accepted: 19-06-2023

Keywords:

Mutu Pendidikan, Sekolah Dasar, Manajemen

Abstract: Artikel ini menganalisis tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan studi literatur. Pembahasan mencakup pengertian, faktor-faktor, indikator, dan tantangan yang memengaruhi mutu pendidikan di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan pemahaman tentang fenomena yang berkaitan dengan mutu pendidikan. Faktor-faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan meliputi kualitas guru, sarana dan prasarana, kurikulum, serta manajemen pendidikan. Indikator proses, output, outcome, dan dampak merupakan kategori penting dalam mengevaluasi mutu pendidikan pada tingkat SD. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi meliputi biaya pendidikan tinggi, perbedaan kualitas pendidikan antar wilayah, serta tantangan dalam mengimplementasikan perubahan kurikulum. Diharapkan, artikel ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi para pembaca untuk merancang strategi yang efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan di tingkat dasar

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia adalah elemen penting yang berperan besar dalam mendukung kinerja dan perkembangan keseluruhan (Danang Sunyoto dan Burhanudin, 2015: 1) yang unggul dan kompetitif melalui pendidikan sangat dibutuhkan untuk menghadapi kemajuan zaman. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, pentingnya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia (Widodo, 2016). Pasal 31 UUD 1945 memuat ayat 1 yang berbunyi "semua warga negara berhak mendapat pendidikan" dan ayat 2 yang berbunyi "semua warga negara wajib memperoleh pendidikan dasar"(Pasal 31 UUD 1945). Meyakini bahwa sumber daya manusia sekolah dapat memberikan kontribusi yang berharga bagi efektivitas penyelenggaraan pendidikan (Apiyani, 2022). Pendidikan yang berkualitas dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kualitas yang tinggi (Mardhiyah et al., 2021). Sebagai sebuah inisiatif yang disadari dan terencana, tujuan dari menciptakan lingkungan belajar ini adalah untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan berbagai potensi diri mereka. Potensi ini mencakup aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, moral yang baik, serta keterampilan yang dibutuhkan baik untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, pasal 1, mengatur ketentuan umum pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam konteks pendidikan, mutu dapat diartikan sebagai gabungan proses dan hasil pendidikan (Novianty Jafri D dan Abdul Rahmat, 2017: 55) yang mencakup input, proses, dan output. Mutu pendidikan ditentukan oleh kemampuan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, serta kemampuan individu dalam mengatasi permasalahan kehidupan dan memperoleh pekerjaan yang baik setelah menyelesaikan pendidikan. Namun, dalam sistem pendidikan Indonesia, terdapat tiga masalah utama yang mempengaruhi kualitas pendidikan: (1) Masih rendahnya pemerataan pendidikan di masyarakat lokal, (2) Masih lemahnya manajemen pendidikan, (3) Lemahnya pengelolaan dan mutu pendidikan. Dari tiga permasalahan yang dihadapi sektor pendidikan Indonesia, satu permasalahan terakhir adalah permasalahan mutu pendidikan yang mempunyai peranan lebih besar (Abdul Hadis dan Nurhayati, 2014 : 69).

Tantangan dalam pendidikan pada tingkat makro mencakup beberapa hal: pertama, kurikulum yang membingungkan dan kompleks; kedua, ketidaksetaraan dalam pendidikan; ketiga, masalah penempatan guru; keempat, kualitas guru yang rendah; dan kelima, biaya pendidikan yang tinggi. Pada tingkat mikro, beberapa penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang monoton serta fasilitas yang tidak memadai berhubungan dengan prestasi akademik siswa yang rendah. Hal ini bisa terjadi karena kurangnya sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran (Ginting et al., 2022). Peningkatan mutu adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas barang atau jasa sehingga setiap produk atau jasa berhasil. Agar berhasil, setiap perusahaan/lembaga harus memulai proses perbaikan berkelanjutan yang sistematis untuk meningkatkan kualitas (Novianty Jafri D dan Abdul Rahmat, 2017: 62). Peningkatan mutu manusia mutlak diperlukan peningkatan kualitas pendidikan karena gaya hidup, agama, dan terutama standar pendidikan agar bangsa Indonesia tetap sejajar dengan dunia. Pendidik dan tenaga kependidikan yang berprestasi dalam melaksanakan tugasnya dengan baik, tanggung jawab, dan dedikasi dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dasar. (Hendra Zeki Y, 2020). Kesadaran akan pentingnya pendidikan berkualitas sebagai elemen kunci dalam pembangunan nasional akan semakin meningkat, dan upaya bersama untuk meningkatkan pendidikan akan menjadi bagian integral dari agenda pembangunan nasional (Sentot & Ramli, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dasar dan meningkatkan potensi sumber daya manusia.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan studi literatur deskriptif. Menurut Creswell & Guetterman 2018, Penelitian kualitatif merupakan tipe penelitian di mana peneliti sangat mengandalkan informasi yang diperoleh dari objek atau partisipan dalam jumlah besar. Peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, mengumpulkan data terutama dalam bentuk teks atau kata-kata dari partisipan, kemudian menjelaskan dan menganalisis data yang dikumpulkan secara subjektif. Dalam buku Metodologi Penelitian, Syafrida Hafni Sahir menyatakan bahwa metode deskriptif adalah

jenis penelitian yang menggambarkan suatu fenomena dengan data yang akurat dan diteliti secara sistematis. Namun, menurut Sri Wahyuningsih dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Studi Kasus (Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh), Studi kasus merupakan investigasi terhadap "sebuah sistem yang terdefinisi" atau "serangkaian kasus berbeda" yang dilakukan selama periode tertentu. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data secara mendalam dan menggunakan berbagai sumber informasi yang "beragam" dalam sebuah konteks tertentu.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mendalam yang didapat dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan tantangan peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah dasar. Penelitian ini menganalisis artikel ilmiah, buku, dan laporan yang membahas isu-isu terkait tantangan peningkatan mutu pembelajaran pada sekolah dasar. Sumber-sumber tersebut akan dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya untuk memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki dasar teoritis yang kuat dan akurat. Melalui metode ini, artikel ini bertujuan untuk menyusun kerangka konseptual yang komprehensif tentang bagaimana manajemen yang efektif dapat diterapkan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran di tingkat sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Mutu Pendidikan

Berdasarkan pendapat Husaini Usman dalam bukunya "Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan," kualitas merujuk pada proses pendidikan serta hasil yang dicapai dalam konteks pendidikan. Berbagai elemen berkontribusi pada "proses pendidikan" yang berkualitas, meliputi bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metode pengajaran (yang dapat bervariasi sesuai kemampuan guru), fasilitas sekolah, dukungan administrasi untuk sarana prasarana, sumber daya tambahan, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Namun, dalam konteks "hasil pendidikan", kualitas mengacu pada hasil yang dicapai oleh sekolah dalam periode waktu tertentu. Tes kemampuan akademis, termasuk tes formatif, sumatif, dan Ujian Nasional, dapat dilihat sebagai pencapaian siswa atau hasil dari proses pendidikan. Selain itu, keberhasilan sekolah juga bisa berasal dari aspek-aspek yang tidak terlihat secara fisik, seperti atmosfer sekolah, kedisiplinan, keakraban antar siswa, sikap saling menghormati, kebersihan, toleransi, dan kondisi emosional. Prestasi lainnya juga dapat mencakup bidang olahraga, seni, atau keterampilan tambahan.

Mutu secara umum mengacu pada tingkat keunggulan atau kualitas suatu barang, layanan, atau proses dalam memenuhi standar atau harapan yang ditetapkan. Dalam konteks umum, mutu sering kali diukur melalui beberapa faktor, termasuk keandalan, daya tahan, keamanan, kinerja, dan kepuasan pelanggan. Ini melibatkan upaya untuk memastikan bahwa produk atau layanan tersebut memenuhi atau bahkan melebihi standar yang ditetapkan untuk memastikan kepuasan pelanggan dan kesuksesan jangka panjang perusahaan atau organisasi. Sementara itu, mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada standar atau kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi atau mengukur keberhasilan atau efektivitas sistem pendidikan, institusi, program, atau proses pembelajaran. Ini mencakup sejumlah faktor, seperti kualifikasi guru, kurikulum yang relevan, fasilitas pendidikan yang memadai, dan metode pengajaran yang efektif. Dalam konteks pendidikan, mutu juga mencakup pencapaian siswa, tingkat retensi, dan kesiapan mereka untuk melanjutkan pendidikan atau memasuki pasar kerja.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Pertama, Mutu Guru. Mutu guru adalah elemen yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan karena guru terlibat langsung dalam proses pengajaran di kelas. Guru yang berkualitas mampu merancang dan mengimplementasikan metode pengajaran yang efektif, yang tidak hanya memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga memotivasi mereka untuk belajar lebih giat. Kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara jelas dan menarik, serta kemampuannya dalam mengelola kelas dengan baik, sangat berpengaruh terhadap partisipasi dan prestasi akademik siswa. Guru yang berkualitas juga memiliki Guru memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. Selain mengajarkan materi akademik, mereka juga bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai moral, etika, dan sosial. Melalui interaksi rutin di kelas, guru dapat menjadi teladan yang baik dan membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial serta emosional mereka. Peran ini sangat penting untuk menciptakan generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan kemampuan beradaptasi dalam masyarakat.

Kualitas guru juga berhubungan langsung dengan kemampuan mereka dalam melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru yang efektif dapat mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan siswa, serta memberikan bimbingan yang tepat untuk memperbaiki kemampuan mereka. Umpan balik yang berkualitas membantu siswa memahami kesalahan mereka dan belajar dari pengalaman tersebut, sehingga meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Terakhir, kualitas guru berkontribusi pada kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang berkualitas tinggi dapat bekerja sama dengan rekan sejawat dan pihak sekolah untuk membuat kurikulum, program ekstrakurikuler, dan kegiatan pembelajaran lainnya yang relevan dan menantang bagi siswa. Mereka juga dapat berperan aktif dalam penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk memastikan setiap siswa mendapatkan dukungan yang dibutuhkan. Dengan demikian, kualitas guru yang tinggi akan berdampak langsung pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan.

Kedua, Kurikulum merupakan serangkaian rencana dan aturan yang menetapkan tujuan, materi, serta metode pembelajaran yang digunakan untuk mengarahkan proses belajar mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Kurikulum mencakup berbagai aspek, seperti materi yang diajarkan, metode pengajaran, evaluasi pembelajaran, dan penyusunan program pendidikan yang terstruktur dan sistematis. Kurikulum dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan karena menentukan apa yang harus dipelajari oleh siswa. Siswa akan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di masa depan dengan kurikulum yang relevan, modern, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebaliknya, kurikulum yang tidak diperbarui atau tidak relevan dengan kebutuhan zaman akan membuat siswa ketinggalan informasi dan tidak siap menghadapi dunia kerja atau kehidupan bermasyarakat.

Selain itu, kurikulum memberikan kerangka kerja bagi para pendidik dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum yang jelas dan terstruktur, guru dapat merencanakan strategi pengajaran yang efektif dan efisien, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan hasilnya lebih optimal, serta dapat membantu dalam penilaian dan evaluasi kemajuan siswa, sehingga setiap siswa dapat

menerima feedback yang tepat dan dapat memperbaiki kelemahan mereka. Terakhir, kurikulum juga mempengaruhi mutu pendidikan melalui standar kompetensi yang ditetapkan. Kurikulum yang baik menetapkan standar kompetensi yang tinggi bagi siswa, yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang lebih baik. Kurikulum juga mempengaruhi aspek lain seperti pembentukan karakter, keterampilan sosial, dan pengembangan diri siswa, yang semuanya merupakan komponen penting dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dengan baik dapat memastikan bahwa pendidikan yang diberikan tidak hanya berkualitas secara akademis, tetapi juga holistik dan menyeluruh.

Ketiga, Fasilitas dan infrastruktur pendidikan, ketika dipahami dalam lingkungannya, merupakan elemen vital dalam dunia pendidikan. merujuk pada berbagai fasilitas fisik dan material yang mendukung proses pembelajaran. Sarana meliputi peralatan dan bahan yang langsung digunakan dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti buku teks, komputer, laboratorium, dan alat peraga. Prasarana mencakup infrastruktur yang mendukung keberlangsungan kegiatan pendidikan, seperti bangunan sekolah, ruang kelas, perpustakaan, dan lapangan olahraga. Keduanya sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif. Sarana dan prasarana memainkan peran vital dalam peningkatan mutu pendidikan karena mereka menyediakan infrastruktur fisik dan alat yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Keberadaan ruang kelas yang nyaman, laboratorium yang dilengkapi dengan baik, perpustakaan yang memadai, serta akses terhadap teknologi modern seperti komputer dan internet, memungkinkan siswa untuk belajar dalam lingkungan yang kondusif. Dengan fasilitas yang memadai, Siswa dapat dengan lebih mudah memperoleh pemahaman tentang materi pelajaran, mengadakan eksperimen, dan meningkatkan keterampilan praktis yang berperan penting dalam kemajuan akademik mereka.

Selain itu, sarana dan prasarana yang baik juga memengaruhi kinerja dan motivasi para guru. Guru yang mengajar di lingkungan dengan fasilitas yang lengkap cenderung lebih termotivasi dan dapat menyampaikan materi dengan lebih baik. Alat peraga, teknologi pendidikan, dan fasilitas pendukung lainnya membantu guru dalam menyampaikan konsep yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran tetapi juga membantu dalam mempertahankan minat dan perhatian siswa selama proses belajar mengajar. Lebih jauh lagi, sarana dan prasarana yang memadai memastikan inklusivitas dan aksesibilitas pendidikan bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, keberadaan fasilitas ramah disabilitas, perangkat bantu, dan teknologi adaptif memungkinkan semua siswa untuk mendapatkan pendidikan yang setara. Dengan demikian, lingkungan belajar yang inklusif dan aksesibel dapat mendukung pengembangan potensi setiap individu secara maksimal, yang pada akhirnya akan berdampak positif pada mutu pendidikan secara keseluruhan.

Keempat, Manajemen Pendidikan. Manajemen pendidikan juga menjadi salah satu elemen kunci yang berdampak pada kualitas pendidikan. Hal ini dikarenakan bahwa manajemen yang baik dapat memastikan sumber daya pendidikan, seperti tenaga pengajar, fasilitas, dan materi pembelajaran, dikelola secara optimal. Dengan manajemen yang baik, institusi pendidikan dapat merencanakan, mengorganisasi, dan mengawasi berbagai aspek operasionalnya, sehingga proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan lancar dan efisien, serta dapat memastikan bahwa dana yang tersedia digunakan secara tepat sasaran Untuk

meningkatkan mutu pendidikan, langkah-langkah seperti memberikan pelatihan kepada guru, memperbaiki fasilitas sekolah, dan menginvestasikan dalam peralatan pembelajaran yang memadai menjadi sangat penting. Selain itu, manajemen pendidikan yang baik dapat mendorong inovasi dan peningkatan berkelanjutan dalam proses pendidikan. Dengan demikian, institusi pendidikan dapat lebih responsif terhadap perubahan dan perkembangan teknologi serta metode pengajaran terbaru. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pengajaran Namun, juga memperkaya pengalaman belajar siswa dengan menjadikannya lebih menarik dan sesuai dengan konteksnya.

Indikator-Indikator Mutu Pendidikan pada Tingkat Sekolah Dasar

Indikator proses, *output*, *outcome*, dan dampak adalah kategori penting dalam mengevaluasi mutu pendidikan pada tingkat SD. Indikator proses mengacu pada langkah-langkah yang diambil dalam proses pendidikan, seperti metode pengajaran, kurikulum yang diterapkan, dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Indikator *output* berkaitan dengan hasil yang langsung terlihat dari proses tersebut, seperti kemampuan siswa dalam membaca, menulis, dan berhitung. Indikator *outcome* mencakup dampak jangka panjang dari pendidikan, seperti kemampuan siswa untuk menerapkan Pengetahuan serta ketrampilan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari, bersama dengan kapasitas untuk aktif berkontribusi dalam kehidupan masyarakat secara efektif.

Sedangkan indikator dampak adalah hasil akhir dari proses pendidikan yang mencakup perubahan yang lebih luas dalam masyarakat dan ekonomi. Ini mencakup peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan, kesetaraan akses terhadap pendidikan, dan kontribusi positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Misalnya, dampak yang positif dari pendidikan SD dapat dilihat dalam peningkatan kesempatan kerja bagi lulusan, peningkatan kesehatan masyarakat karena pengetahuan yang diperoleh, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan masyarakat yang berkontribusi pada pembangunan lokal. Kualitas pendidikan SD sangat dipengaruhi oleh seberapa baik indikator proses, *output*, *outcome*, dan dampak dipantau dan dievaluasi. Evaluasi yang cermat terhadap semua aspek ini memungkinkan pihak terkait untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dan mengarahkan sumber daya dengan lebih efektif.

Tantangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Tingkat Sekolah Dasar

Pertama, kurikulum yang terlalu membingungkan dan terlalu kompleks. Menyusun rencana pendidikan yang jelas dan sederhana merupakan hal yang penting dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan. pendidikan di tingkat Sekolah Dasar. Kelebihan muatan kurikulum yang tidak seimbang atau terlalu banyak materi dapat membebani siswa dan guru, mengakibatkan pembelajaran yang kurang efektif dan terfragmentasi. Selain itu, kompleksitas kurikulum juga dapat mempersulit guru dalam menyampaikan materi secara menyeluruh dan memahaminya sepenuhnya, mengurangi waktu yang dapat digunakan untuk pemahaman mendalam dan penerapan konsep-konsep kunci. Akibatnya, fokus pada pemahaman yang mendalam dan pengembangan keterampilan esensial bisa terabaikan, menghambat kemampuan siswa untuk menguasai materi dengan baik dan Menyiapkan individu untuk menghadapi tantangan yang akan datang.

Kedua, pendidikan yang Tidak Setara. Ketidaksetaraan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti akses terbatas terhadap sumber daya pendidikan yang memadai, perbedaan kualitas pendidik, atau disparitas dalam kurikulum yang diterapkan. Hal ini dapat

menyebabkan kesenjangan dalam pencapaian akademik di antara siswa-siswa, membatasi potensi mereka untuk berkembang secara optimal. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah yang proaktif dan inklusif, termasuk pemerataan sumber daya, pelatihan pendidik yang berkelanjutan, serta penyusunan kurikulum yang memperhatikan kebutuhan serta konteks sosial dan budaya siswa. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa semua anak memiliki peluang yang setara dalam menerima pendidikan yang berkualitas, diperlukan usaha yang komprehensif untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar dengan memperhatikan ketidaksetaraan tersebut.

Ketiga, masalah penempatan guru. Penempatan guru merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar. Tantangan utamanya terletak pada pemerataan dan penempatan guru yang sesuai dengan kebutuhan setiap sekolah, mengingat disparitas geografis, infrastruktur, dan ketersediaan sumber daya di setiap wilayah. Dalam beberapa kasus, terdapat kesenjangan antara jumlah guru yang tersedia dan jumlah siswa yang perlu dilayani, yang dapat mengakibatkan kelas yang terlalu besar atau bahkan tidak terisi guru. Selain itu, aspek kualifikasi dan keterampilan guru juga menjadi pertimbangan penting dalam penempatan yang efektif. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan yang mendukung pemerataan dan peningkatan kualitas guru serta mekanisme monitoring yang efektif diperlukan untuk mengatasi tantangan ini dan Menjamin bahwa semua sekolah dasar memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas.

Keempat, kualitas guru buruk Meningkatkan standar pendidikan di sekolah dasar adalah sebuah tantangan yang kompleks dan beragam sering kali dihadapi oleh kualitas guru yang kurang memadai. Kualitas guru yang buruk dapat menghambat proses pembelajaran, menyebabkan rendahnya pemahaman siswa, serta menurunkan motivasi belajar mereka. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya keterampilan mengajar, minimnya pengetahuan tentang metode pengajaran yang efektif, atau bahkan kurangnya komitmen terhadap profesi pendidikan. Oleh karena itu, perbaikan kualitas guru melalui pelatihan yang berkualitas, pemantauan kinerja yang teratur, dan pengembangan profesionalisme menjadi Fokus utama dalam usaha meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat sekolah dasar adalah menemukan metode yang efektif.

Kelima, biaya pendidikan tinggi. Meskipun secara langsung tidak berhubungan dengan pendidikan dasar, namun biaya pendidikan tinggi dapat menjadi faktor penentu dalam keberlanjutan pendidikan siswa. Ketika orang tua atau wali siswa harus menghadapi beban biaya pendidikan yang tinggi, terutama jika mereka memiliki anak-anak lebih dari satu, prioritas mereka untuk mengalokasikan dana untuk pendidikan dasar mungkin terganggu. Akibatnya, hal ini bisa mengakibatkan berkurangnya dukungan finansial dan pengawasan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka di tingkat sekolah dasar. Selain itu, biaya pendidikan tinggi juga dapat mempengaruhi motivasi siswa di tingkat sekolah dasar. Jika siswa tumbuh dalam lingkungan di mana akses ke pendidikan tinggi terlihat sebagai sesuatu yang sulit atau tidak mungkin dicapai karena alasan finansial, mereka mungkin kehilangan motivasi untuk belajar dengan baik di sekolah dasar. Ketidakpastian akan masa depan akademik mereka dapat mengurangi fokus dan dedikasi mereka dalam mengejar prestasi pendidikan Karena itulah, diperlukan langkah-langkah dari pemerintah dan instansi terkait untuk mengembangkan kebijakan yang memfasilitasi akses yang ekonomis ke pendidikan tinggi, sehingga orang tua dan siswa dapat fokus pada

pendidikan dasar tanpa beban finansial yang berlebihan.

Keenam, metode pembelajaran yang monoton. Metode pembelajaran yang monoton sering kali menjadi Meningkatkan kualitas pendidikan di Sekolah Dasar merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi dengan serius. Kejenuhan dan kebosanan dapat muncul ketika siswa terus-menerus diperkenalkan dengan pendekatan pembelajaran yang sama setiap hari. Misalnya, penggunaan buku teks dan ceramah oleh guru tanpa interaksi yang aktif dari siswa dapat membuat proses pembelajaran menjadi tidak menarik. Dampaknya, minat belajar siswa dapat menurun dan motivasi untuk mencari pengetahuan baru juga berkurang. Hal ini dapat berdampak negatif pada pencapaian akademik mereka dalam jangka panjang. Selain itu, metode pembelajaran yang monoton juga dapat menghambat perkembangan kreativitas dan keterampilan sosial siswa. Ketika siswa terbiasa dengan satu gaya pembelajaran yang statis, mereka mungkin kehilangan kesempatan untuk Meningkatkan keterampilan dalam analisis kritis, kerja sama, dan komunikasi. Pembelajaran yang kurang interaktif juga dapat mengurangi kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri. Akibatnya, potensi siswa tidak sepenuhnya tergali dan peluang untuk mengembangkan keterampilan yang diperlukan di era modern menjadi terbatas.

Ketujuh, Fasilitas dan infrastruktur yang masih kurang memadai. Kondisi ini meliputi ketersediaan fasilitas fisik seperti ruang kelas yang nyaman dan memadai, fasilitas penunjang pembelajaran seperti laboratorium, perpustakaan, serta aksesibilitas terhadap teknologi informasi dan komunikasi. Ketidackukupan ini dapat menghambat proses pembelajaran yang efektif dan menyeluruh, serta berpotensi memengaruhi motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar. Selain itu, ketidakmampuan sekolah dalam menyediakan sarana dan prasarana yang memadai juga Bisa mempengaruhi ketrampilan guru dalam menyampaikan pelajaran dengan maksimal. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan di tingkat Sekolah Dasar memerlukan perhatian serius terhadap meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang memenuhi kebutuhan baik siswa maupun guru.

Kedelapan, Untuk memastikan bahwa setiap anak memiliki peluang yang setara dalam mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi, langkah-langkah untuk meningkatkan mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar harus holistik dan memperhitungkan disparitas ini. Dampak dari prestasi akademik yang rendah dapat merugikan siswa secara langsung dengan menghambat kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran, serta berdampak pada kepercayaan diri mereka. Selain itu, hal ini juga berdampak pada reputasi sekolah dan sistem pendidikan secara keseluruhan, memperlihatkan tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai standar pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, sekolah dan para pendidik perlu untuk secara aktif mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik rendah dan mengembangkan strategi yang efektif untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini demi meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Mutu pendidikan di tingkat sekolah dasar memiliki peranan besar untuk pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas di Indonesia. Faktor-faktor seperti kualitas guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta manajemen pendidikan sangat mempengaruhi mutu pendidikan. Evaluasi mutu pendidikan dilakukan melalui indikator

proses, *output*, *outcome*, dan dampak, yang mencakup pencapaian akademik siswa, kesiapan untuk berkontribusi dalam masyarakat, dan dampak jangka panjangnya dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk kurikulum yang kompleks, ketidaksetaraan dalam pendidikan, penempatan guru yang tidak merata, dan kualitas guru yang buruk. Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat untuk mengatasi tantangan ini dan memastikan bahwa setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis mengungkapkan rasa terima kasih yang besar kepada semua yang telah memberikan bantuan dan dukungan selama proses penulisan. Khususnya, penghargaan tertinggi disampaikan kepada Akbar Novianto atas wawasan dan masukan yang berharga dalam pengembangan artikel ini. Keberhasilan penulisan ini tidak akan tercapai tanpa kontribusi serta dukungan dari semua pihak yang terlibat.

Jika suatu tulisan berasal dari hasil penelitian yang didukung oleh pihak tertentu, adalah tepat untuk mengungkapkan apresiasi dan terima kasih kepada lembaga yang memberikan dana atau bantuan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Alalwan, N., Cheng, L., Al-Samarraie, H., Yousef, R., Ibrahim Alzahrani, A., & Sarsam, S. M. (2020). Challenges and Prospects of Virtual Reality and Augmented Reality Utilization among Primary School Teachers: A Developing Country Perspective. *Studies in Educational Evaluation*, 66(September 2019), 100876. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2020.100876>
- [2] Anam, R. S., Widodo, A., Indonesia, U. P., Sopandi, W., Indonesia, U. P., & Wu, H. (2019). Developing a Five-Tier Diagnostic Test to Identify Students' Misconceptions in Science : An Example of the Heat Transfer Concepts Developing a Five- Tier Diagnostic Test to I dentify Students ' Misconceptions i n Science : An Example of the Heat Transfer. September. <https://doi.org/10.17051/ilkonline.2019.609690>
- [3] Apiyani, A., Supriani, Y., Kuswandi, S., & Arifudin, O. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- [4] Balliet, R. N., Riggs, E. M., & Maltese, A. V. (2015). Students' problem solving approaches for developing geologic models in the field. *Journal of Research in Science Teaching*, 52(8), 1109–1131. <https://doi.org/10.1002/tea.21236>
- [5] Çakır, S. K., & Akbulut, C. K. (2022). Investigation of Science Teachers' Professional and Scientific Attitudes Fen Bilimleri Öğretmenlerinin Mesleki ve Bilimsel Tutumlarının İncelenmesi 1 accessed information and transfer their learning to real-world settings on their own . *objective of educ.* 30(3), 549–561. <https://doi.org/10.24106/kefdergi>.
- [6] Chen, S., Ouyang, F., & Jiao, P. (2022). Promoting student engagement in online collaborative writing through a student-facing social learning analytics tool. *Journal of Computer Assisted Learning*, 38(1), 192–208. <https://doi.org/10.1111/jcal.12604>
- [7] Ginting, R. R., Ginting, E. V., Hasibuan, R. J., & Perangin-angin, L. M. (2022). Analisis Faktor Tidak Meratanya Pendidikan Di Sdn0704 Sungai Korang. *Jurnal Pendidikan*

- Indonesia, 3(04), 407-416.
- [8] Hadis, A., & Nurhayati, B. (2012). Manajemen mutu pendidikan.
- [9] Hendra Zeki Y, Y. (2020). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sdn 18/lII Tarutung Kabupaten Kerinci. *Jurnal Gantala Pendidikan Dasar*, 168-182.
- [10] Jafri, D. Novianty, dan Rahmat Abdul Bawahi. 2017. *Manajemen Mutu Terpadu*. Yogyakarta, Zahir Publising.
- [11] Jampel, I. N., Fahrurrozi, Artawan, G., Widiana, I. W., Parmiti, D. P., & Hellman, J. (2018). Studying natural science in elementary school using nos-oriented cooperative learning model with the NHT type. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(2), 138-146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i2.9863>
- [12] Kuntoro, A. T. (2019). Manajemen mutu pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 84-97.
- [13] Larkin, K., & Jorgensen, R. (2017). STEM education in the junior secondary: The state of play. In *STEM Education in the Junior Secondary: The State of Play*. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-5448-8>
- [14] Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40.
- [15] Maulansyah, R., Febrianty, D., & Asbari, M. (2023). Peran Guru dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Penting dan Genting!. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 31-35.
- [16] Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911-7915.
- [17] Sentot, B. J., & Ramli, M. (2023). BAGIAN X KEPERCAYAAN, KOLABORASI DAN KESEJAHTERAAN STAKEHOLDER PENDIDIKAN SEBAGAI PENDUKUNG KEBERHASILAN PENDIDIKAN DI INDONESIA. *WAWASAN PENDIDIKAN GLOBAL*, 236.
- [18] Setiawan, A. M., & Sugiyanto. (2020). Science process skills analysis of science teacher on professional teacher program in Indonesia. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 9(2), 241-247. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.23817>
- [19] Sunyoto, D. (2015). *Manajemen dan pengembangan sumber daya manusia*. Yogyakarta: Center for Academic Publishing Service.
- [20] Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- [21] Widodo, H. (t.t.). Potret pendidikan di Indonesia dan kesiapannya dalam menghadapi masyarakat ekonomi Asia (MEA). *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 13(2).